

**KAJIAN RESEPSI SASTRA DALAM PUISI “DIPONEGORO” KARYA
CHAIRIL ANWAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

Suci Rahma Dhany

A310170072

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**KAJIAN RESEPSI SASTRA DALAM PUISI “DIPONEGORO” KARYA
CHAIRIL ANWAR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

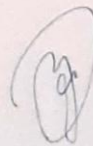
Suci Rahma Dhany

A310170072

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



(Dipa Nugraha Suyitno, Ph.D.)

NIDN. 061306830

HALAMAN PENGESAHAN
KAJIAN RESEPSI SASTRA DALAM PUISI “DIPONEGORO” KARYA
CHAIRIL ANWAR

OLEH
SUCI RAHMA DHANY

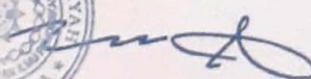
A310170072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Sabtu 3 Juli 2021 dan memenuhi syarat

1. Dipa Nugraha Suvitno, Ph.D
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Drs. Zainal Arifin, M. Hum
(Anggota 2 Dewan Penguji)



Dekan,



(Prof. Dr. Utama, M.Pd)

NIDN. 0007016002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 Juli 2021

Penulis



Suci Rahma Dhany

A310170072

KAJIAN RESEPSI SASTRA DALAM PUISI “DIPONEGORO” KARYA CHAIRIL ANWAR

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan resepsi siswa terhadap puisi “Diponegoro”. Sumber data dari penelitian adalah 20 siswa SMP. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data resepsi atas puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar dan buku serta artikel jurnal yang mempunyai keterkaitan untuk memperkuat pernyataan beserta argumen dan melengkapi hasil penelitian ini. Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner terbuka. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang didasarkan pada tanggapan dan respon siswa terhadap puisi yang disediakan. Analisis ini juga menggunakan analisis data deskriptif. Resepsi pembaca menekankan pada kebebasan argumentasi pembaca, selama argumentasinya dinilai baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Resepsi akan berubah bersama dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan tentang kesusastraan dari masing-masing individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah pemberian materi yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi kesusastraan dan pemahaman akan teori resepsi sastra secara sederhana, kemampuan apresiasi sastra siswa menjadi lebih bagus. Tidak hanya itu, para siswa dapat menghargai perbedaan dari jawaban yang diberikan oleh teman-teman sekelas mereka. Akibatnya, kelas menjadi lebih hidup rasa saling menghargai meningkat dan setiap siswa memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkan argument mereka. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan gambaran tentang minat siswa dalam pembelajaran sastra, serta kemampuan mereka dalam memberikan tanggapan terhadap puisi. Penelitian ini juga dapat menjadi gambaran untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang menyenangkan dan tidak berpusat pada guru.

Kata kunci: Puisi, Apresiasi Sastra, Resepsi Sastra

Abstract

The purpose of this study was to describe the student's reception of the poem "Diponegoro". Sources of data from the study were 20 junior high school students. While the data used in this study is reception data on the poem "Diponegoro" by Chairil Anwar and books and journal articles that have relevance to strengthen statements and arguments and complement the results of this study. The technique for collecting data in this study was an open questionnaire. This study uses reception analysis based on student responses and responses to the provided poetry. This analysis also uses descriptive data analysis. The reader's reception emphasizes the freedom of the reader's argument, as long as the argument is considered good and can be accounted for. The reception will change as each individual's experience

and knowledge of literature increases. The results of this study indicate that after the provision of material aimed at improving literary competence and understanding of literary reception theory in a simple way, students' literary appreciation abilities become better. Not only that, students can appreciate the differences in the answers given by their classmates. As a result, the class becomes more lively, mutual respect increases and each student has the confidence to express their arguments. The benefits obtained from this research will provide an overview of students' interest in learning literature, as well as their ability to respond to poetry. This research can also be an illustration to develop a fun and not teacher-centered literary learning.

Keywords: Poetry, Literary Appreciation, Literary Reception

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreativitas seorang pengarang yang bertujuan menyampaikan sesuatu kepada manusia lainnya. Karya sastra dapat dikatakan muncul sebagai bagian pengalaman hidup yang diperoleh dari sudut pandang seorang manusia dan dialamatkan kepada sidang pembaca atau penikmat karya sastra. Menurut Istiqomah, Doyin & Sumartini (2014: 1) karya sastra pada hakikatnya adalah hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Menurut Adawiah, Pertiwi, Sukawati & Firmansyah (2018: 898) puisi adalah pengalaman yang berkesan kemudian ditulis sebagai ekspresi penyair dengan menggunakan bahasa tak langsung. Puisi merupakan ungkapan perasaan, emosi, ide, imajinasi penyair yang disusun menggunakan bahasa yang khas.

Salah satu bentuk kegiatan mengapresiasi sastra adalah membaca puisi. Karya sastra terdiri dari berbagai bentuk, salah satunya puisi. Puisi sering disebut sajak. Catlye (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani 2019, p.38) menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang mempunyai sifat musical. Ketika menciptakan sebuah puisi, penyair menekankan adanya kemerduan bunyi seperti alunan musik. Selain itu, sebuah puisi terdiri dari berbagai unsur. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2019: 38) menemukan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, imaji atau citraan, bahasa figuratif, rima dan ritma. Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, amanat, perasaan, dan nada. Puisi adalah ungkapan perasaan, emosi, ide, imajinasi penyair yang disusun menggunakan bahasa yang khas. Apresiasi sastra dapat dikatakan sebagai upaya memahami makna yang terkandung dalam suatu karya. Ketika membaca suatu puisi, pembaca harus dapat menafsirkan dan memberikan tanggapan

untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra. Dengan adanya proses penilaian makna ini akan mempermudah untuk memilih karya yang berkualitas rendah, sedang dan tinggi.

Resepsi sastra mempunyai pandangan bahwa karya sastra mempunyai makna lebih dari satu. Namun bukan tidak mungkin dalam waktu tertentu seorang pembaca mampu untuk menemukan sebuah arti dan mereka hanya fokus terhadap satu arti itu serta tidak memperhatikan arti yang lainnya. Didapati kenyataan bahwa resepsi karya itu bisa berbeda pada setiap pembaca (Junus, 1985, p. 2). Seperti yang disampaikan oleh Peer (2017) bahwa resepsi pembaca dalam sastra sastra itu sangat beragam tergantung seberapa jauh pemahamannya akan karya tersebut. Resepsi sastra dapat dipandang sebagai bagian dari pendekatan atau aliran sastra. Melalui penelitian, aliran sastra ini mengkaji atau menelaah teks sastra dengan memperhatikan kepedulian pembaca atau penikmat sebagai orang yang memberikan kontribusi, tanggapan atau respons terhadap teks sastra. Dalam menyampaikan respons terhadap suatu teks sastra, pembaca dipengaruhi faktor-faktor yang antara lain ruang, waktu dan kelompok sosialnya. Asumsi teori resepsi menghendaki sebuah karya sebagai bagian dari rangkaian karya lain untuk penemuan arti dan posisi historisnya terkait konteks pengalaman kesastraan (Sunanda & Arifin, 2020).

Setelah melakukan pengamatan pada buku Bahasa Indonesia/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas VIII edisi revisi 2017 pada bab 4 yang membahas materi tentang puisi, didapati bahwa pembelajaran puisi di sekolah menggunakan puisi berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Di sisi lain, pembelajaran sastra secara konvensional mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning). Dalam mengajarkan karya sastra, guru perlu diperkenalkan dengan teori resepsi sastra dan bagaimana implikasi dari penerapan teori ini dalam pembelajaran sastra. Teori resepsi sastra akan memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada guru tentang perbedaan apresiasi yang sangat mungkin muncul dari pembacaan yang dilakukan oleh individu yang berbeda. Di dalam konteks ini, para pembaca adalah para siswa. Berdasarkan kajian konsep pembelajaran sastra yang dilakukan John Willinsky (2009), pembelajaran sastra tidak bisa menjauhkan diri dari pembelajaran teori sastra. Pemahaman akan teori sastra akan memungkinkan guru untuk mengeksplorasi sebuah karya lebih dalam dan memandu siswa di dalam proses pembacaan karya. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered learning) dapat terjadi.

Terkait dengan subjek penelitian, peneliti memutuskan siswa SMP dari Desa Kaligentong. Alasan dipilihnya Desa Kaligentong karena desa ini dekat dengan tempat tinggal peneliti dan

berdasarkan pengamatan awal terdapat bahwa anak-anak di desa tersebut masih kurang pengetahuan tentang apresiasi sastra. Kurangnya niat dan minat siswa untuk belajar menjadi salah satu faktor penyebabnya, antusiasme dari siswa pada pembelajaran sastra di sekolah masih kurang ditambah dengan kurangnya pemahaman guru berkenaan dengan teori sastra, khususnya resepsi sastra, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra karena selama ini pembelajaran sastra di sekolah masih berpusat pada guru. Diharapkan melalui penelitian ini, pembelajaran sastra yang berpusat pada siswa dapat memperoleh rujukannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Spirovska (2019). Melalui penelitiannya yang berjudul “Reader-Response Theory and Approach: Application, Values and Significance for Students in Literature Courses”, Spirovska menyatakan bahwa respon dan keterlibatan siswa dalam penerapan pendekatan respon pembaca di kelas sastra bermanfaat meningkatkan partisipasi dan respon siswa terhadap teks sastra. Penelitian ini membuktikan bahwa, dalam usia dan jenjang pendidikan yang sama ketika dihadapkan dengan suatu karya sastra bisa berbeda resepsinya dan setelah melakukan resepsi suasana kelas menjadi menyenangkan karena siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan argumentasinya.

2. METODE

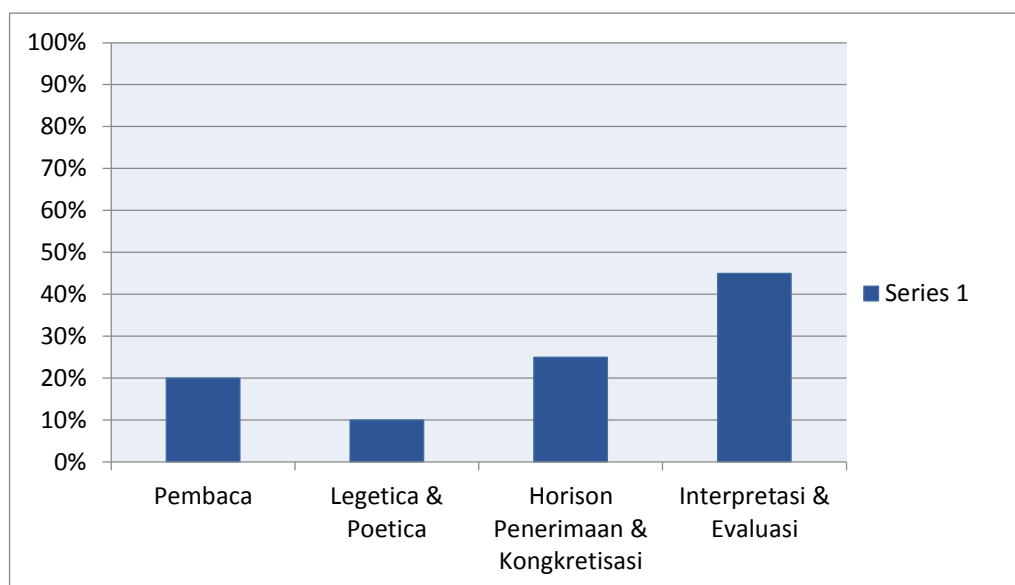
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan hasil data yang diperoleh dari proses observasi dengan mengamati bagaimana respon dan kesan pesan yang diberikan oleh siswa. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bagaimana respon siswa sebelum melakukan proses apresiasi suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra dan setelah melakukannya. Selain itu, hasil penelitian akan menunjukkan bagaimana dampak dan manfaat yang dihasilkan setelah siswa diberikan intervensi kompetensi kesusastraan dan resepsi sastra. Apakah ada perbedaan antara sebelum diberikan intervensi kompetensi kesusastraan dan tanpa diberikan. Subjek dari penelitian ini adalah 20 siswa SMP di Desa Kaligentong yang dipilih dengan convenience sampling dari ratusan anak usia SMP yang ada di Desa Kaligentong. Sedangkan teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner terbuka. Peneliti menggunakan teknik analisis resepsi yang didasarkan pada tanggapan dan respon siswa terhadap puisi yang disediakan. Analisis ini juga menggunakan analisis data deskriptif. Data yang dianalisis berupa hasil resepsi siswa terhadap puisi yang telah disediakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data resepsi siswa terhadap puisi “Diponegoro” diperoleh dengan menggunakan kuesioner terbuka. Sebelum meresepsi puisi “Diponegoro”, siswa terlebih dahulu diperintahkan untuk mengapresiasi puisi karya Dian Hartati berjudul “Apa Kabar Pendidikan Negeriku”. Mereka akan diberikan kebebasan untuk mengapresiasi karya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Terdapat perbedaan pada hasil resepsi siswa sebelum dan sesudah diberikan teori tentang resepsi sastra. Hasil resepsi siswa terhadap puisi pertama hanya fokus pada struktur dari puisi, siswa mengapresiasi dengan menjelaskan mulai dari judul, tema, amanat dan citraan. Setelah melakukan apresiasi puisi pertama, siswa diberikan penjelasan mengenai teori dan konsep dari resepsi sastra. Setelah dirasa siswa sudah paham mengenai teorinya, mereka diberikan puisi lagi namun berbeda pengarang dan judulnya. Pada apresiasi kedua siswa diberikan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Diponegoro”, siswa sudah mulai memasukan teori tentang resepsi sastra dalam mengerjakan. Siswa menggunakan unsur-unsur dari resepsi sastra juga. Siswa sudah menjelaskan bagaimana keindahan yang ada dalam puisi, ada beberapa siswa yang memberikan kritikan dan analisis terhadap puisi tersebut. Pada kegiatan kedua siswa sudah cukup paham dan mengerti bagaimana cara untuk mengapresiasi sebuah karya sastra dengan menggunakan resepsi sastra.

Untuk mempermudah pengolahan dan analisis data, peneliti memberikan nomor dari 1 sampai 20 di lembar jawaban siswa. Pemberian nomor juga bertujuan untuk mempermudah penggolongan hasil resepsi berdasarkan unsur resepsi sastra. Berdasarkan hasil analisis resepsi siswa terhadap puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar dapat ditemukan empat indikator yang terkandung dalam puisi tersebut. Indikator-indikator tersebut adalah pembaca, legetica dan poetica, horison penerimaan dan kongkretisasi, serta interpretasi dan evaluasi. Berikut tabel distribusi hasil resepsi siswa terhadap puisi “Diponegoro”.

Gambar 1.



Histogram Distribusi Frekuensi Resepsi Siswa

Berdasarkan tabel histogram tersebut, perolehan persentase tertinggi pada unsur interpretasi dan evaluasi yaitu 45% sedangkan persentase terendah pada unsur legetica dan poetica yaitu 10%. Kebanyakan siswa mengapresiasi mengenai struktur dari puisi, sistem nilai pada pembaca dan tata nilai terhadap teks. Aspek tersebut termasuk ke dalam unsur Interpretasi dan Evaluasi.

Berikut ini hasil pembahasan secara lengkap mengenai resepsi siswa terhadap puisi “Diponegoro” dari masing-masing unsur dalam resepsi sastra.

1. Pembaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20% responden (4 siswa) di Desa Kaligentong memberikan resepsi berkaitan dengan bagaimana suasana dan peristiwa yang terjadi dalam puisi “Diponegoro”, siswa merasa berada dalam suasana puisi itu. Dalam konteks ini siswa dalam subjek penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal.

a. Pembaca Biasa

Menurut Umar Junus pembaca biasa adalah pembaca karya sastra dan bisa memahaminya tetapi tidak mencapai tingkat penghayatan apresitif karya. Hal ini terbukti ketika siswa dalam mengapresiasi puisi hanya menjelaskan kesan yang dirasakan setelah membaca puisi tersebut. Kesan yang diberikan oleh siswa berupa rasa kagum oleh perjuangan dan perlawanan dari Diponegoro ketika berperang. Siswa menjelaskan bagaimana perjuangan yang telah dilakukan oleh Diponegoro pada saat berperang. Terdapat berbagai nilai positif yang dapat diambil setelah membaca puisi tersebut.

b. Pembaca Ideal

Pembaca ideal diartikan sebagai pembaca yang berpengalaman karena memakai bahasa yang kompeten dan menguasai bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Siswa meresepsi puisi tersebut dengan menekankan bagaimana proses terjadinya perjuangan dari pahlawan di masa lalu dalam mempertahankan Indonesia walaupun bertaruh nyawa. Setelah membaca dan memahami teks puisi “Diponegoro”, siswa merasa terharu dan kagum dengan perjuangan pahlawan di masa lalu. Tanggapan yang diberikan oleh siswa termasuk dalam unsur pembaca ideal dalam resepsi sastra, karena siswa membaca puisi “Diponegoro” bukan sebagai bahan penelitian namun untuk memberikan tanggapan mereka mengenai puisi tersebut. Selain itu, resepsi yang diberikan oleh siswa berkaitan dengan bagaimana reaksi mereka terhadap puisi “Diponegoro” dan bagaimana penerimaan mereka tentang perjuangan di masa lampau. Dalam apresiasinya, siswa menjelaskan bagaimana puisi tersebut dapat memberikan kesan pada dirinya padahal hanya dengan sekali membaca puisi tersebut. Selain itu, siswa juga memberikan kritik dan komentar terhadap puisi “Diponegoro” ini. Siswa mengatakan kesulitan dalam mengartikan beberapa kata yang digunakan oleh pengarang dalam menulis puisi tersebut. Namun pada akhirnya siswa mengerti makna apa yang terkandung dalam puisi.

2. Legetica dan Poetica

Dari hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa sebanyak 10% responden (2 siswa) di Desa Kaligentong meresepsi puisi dengan fokus bagaimana penilaian tentang teks tersebut dijelaskan

sesuai dengan keindahan karya itu. Isi yang terkandung dalam puisi “Diponegoro” bukan merupakan hal yang aneh, maknanya dapat diterima oleh logika pembaca karena isi puisi menceritakan kehidupan sebelum kemerdekaan. Puisi ini diungkapkan dengan kata-kata yang mengandung semangat perjuangan. Kata-kata yang memompa semangat puisi “Diponegoro” menjadi favorit di kalangan remaja sehingga secara keseluruhan puisi tersebut dapat diterima oleh logika pembaca. Kesamaan bunyi di akhir baris memberikan kesan estetika dalam puisi “Diponegoro”. Karena keindahan puisi itu, membuat pembaca tertarik untuk membacanya secara berulang-ulang.

a. Legetica

Unsur legetica mengacu kepada bagaimana proses pembacaan dari seorang pembaca diterangkan dan bagaimana semestinya suatu penerimaan terjadi dalam suatu proses penerimaan. Siswa tersebut menjelaskan kesan apa yang didapatkan setelah membaca puisi tersebut. Dalam tulisannya, siswa mengatakan bahwa ada dampak yang didapatkan secara langsung setelah membaca puisi tersebut. Mereka menjadi lebih semangat, tidak putus asa dan selalu semangat dalam menggapai cita-citanya. Puisi “Diponegoro” memberikan kesan dan pesan untuk siswa setelah melakukan apresiasi.

b. Poetica

Poetica mengacu pada cara suatu teks dapat dilukiskan sesuai dengan perspektif estetika karya itu. Siswa dalam memberikan apresiasi tidak hanya menjelaskan mengenai kesan yang didapatkan setelah membaca puisi, namun ia juga memberikan pujian terhadap puisi tersebut. Siswa memberikan penilaian terhadap puisi tersebut, ia menjelaskan bahwa puisi “Diponegoro” disusun dengan pemilihan kata-kata yang unik dan menarik, sehingga membuat puisi tersebut menjadi indah. Pemakaian kata-kata kias juga menambah kesan indah pada puisi “Diponegoro”. Selain itu, siswa juga menganalisis puisi “Diponegoro”. Puisi yang menceritakan tentang perjuangan tersebut memberikan efek terhadap siswa. Siswa menjadi sadar bahwa dalam meraih keinginan diperlukan perjuangan dan pengorbanan sangat besar, tidak bias jika dilakukan seandainya saja.

3. Horison Penerimaan dan Konkretisasi

a. Horison Penerimaan

Horison penerimaan siswa di Desa Kaligentong terhadap puisi “Diponegoro” berjumlah 25% responden (5 siswa). Sebelum melakukan apresiasi puisi ini, siswa telah membaca puisi dari buku pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Mereka sudah dikenalkan dengan puisi “Diponegoro” oleh gurunya. Tidak hanya dijelaskan mengenai definisi dari puisi, namun siswa juga sudah diberikan materi mengenai apresiasi puisi dan musikalisasi puisi. Ketika di sekolah siswa sudah pernah mengapresiasi puisi yang kemudian dilanjutkan dengan musikalisasi puisi. Walaupun dengan judul yang berbeda, namun siswa masih mengingat bagaimana dulu ketika memberikan apresiasi terhadap suatu karya sastra. Ketika mengikuti pembelajaran di sekolah, siswa sudah diberikan penjelasan secara ringkas mengenai puisi ini. Menurut Rahmawati dkk (2016) sastra sebagai bahan pembelajaran mengandung dua arahan, yaitu (1) menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra; (2) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara tulis maupun lisan.

Selain di sekolah, mereka juga pernah membaca buku kumpulan puisi Chairil Anwar sebelum melakukan apresiasi puisi ini. Bahkan ada beberapa siswa yang pernah melihat musikalisasi puisi dengan judul “Diponegoro” di sosial media. Hal tersebut mempermudah penerimaan siswa mengenai norma-norma yang terkandung dalam puisi “Diponegoro”. Nilai norma-norma itu dapat dicontoh dan diterapkan oleh pembaca dalam realitas kehidupannya.

Dalam apresiasinya siswa mengatakan bahwa walaupun cerita yang dituliskan pada puisi tersebut sudah sangat lama, siswa masih dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Diponegoro. Walaupun pada realisasinya berbeda, namun siswa juga tengah berjuang dalam meraih cita-cita yang diinginkannya. Ada banyak nilai positif yang didapatkan oleh siswa-siswa tersebut. Nilai positif yang dapat diambil dari puisi ini ada banyak diantaranya adalah untuk selalu semangat, tidak putus asa, selalu berjuang walaupun minim media yang digunakan, rela bertaruh nyawa demi mencapai kemenangan dan selalu gigih dalam meraih keinginannya. Sikap-sikap positif yang diambil tersebut dapat diterapkan di kehidupan masyarakat ketika bersosialisasi. Dalam dunia pendidikan, sikap-sikap tersebut juga dapat diterapkan ketika menuntut ilmu agar tidak sia-sia perjuangannya dalam meraih cita-cita yang diinginkan. Siswa mengatakan bahwa mereka berjanji juga akan selalu semangat seperti apa yang telah dilakukan oleh Diponegoro. Dalam apresiasinya, siswa menjelaskan pengalaman sebelumnya mengenai apresiasi puisi. Sehingga sedikit mudah bagi siswa untuk melakukan apresiasi terhadap puisi “Diponegoro” ini.

a. Konkretisasi

Dalam penelitian ini, unsur konkretisasi tidak ditemukan dalam puisi “Diponegoro”.

4. Interpretasi dan Evaluasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi interpretasi dan evaluasi siswa terhadap puisi “Diponegoro” memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 45% responden (9 siswa). Aspek yang berkaitan dengan unsur ini adalah judul, diksi, citraan, makna, bahasa figuratif, rima dan irama, tema, nada dan suasana, amanat, dan perasaan. Berikut penjelasan mengenai resepsi siswa terhadap beberapa aspek tersebut.

a. Judul

Menurut siswa, judul tersebut menyiratkan isi yang terkandung dalam puisi sehingga dapat dengan mudah memahami apa yang akan disampaikan oleh pengarang. Ketika membaca judul dari puisi ini, siswa sudah mengerti tema dan makna yang ada dalam puisi “Diponegoro”.

b. Diksi

Pemilihan kata dalam puisi dalam puisi mudah dipahami dan disajikan dengan tegas serta emosi tinggi. Pemilihan kata-katanya sudah tepat dan menarik, sehingga menimbulkan nilai estetis yang tinggi. Meskipun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengartikan makna kata, namun mengurangi keindahan puisi “Diponegoro”.

c. Citraan

Citraan banyak ditemukan dalam puisi “Diponegoro” dan memberikan nilai keindahan dalam puisi. Citraan tersebut membuat puisi ini menjadi lebih nyata dan lebih mendalam maknanya. Siswa dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pengarang dalam puisi tersebut

d. Makna

Puisi tersebut mengingatkan mereka pada zaman penjajahan. Setelah membaca puisi “Diponegoro”, siswa memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Semangat itu dapat diterapkan di kehidupannya yang sekarang ini.

e. Bahasa Figuratif

Dari puisi “Diponegoro” siswa menemukan tiga bahasa kiasan. Pertama metafora yang memakai perumpamaan terhadap 2 (dua) hal yang berbeda, terdapat pada kalimat “Tuhan bagaikan hidup kembali”. Dalam kehidupan nyata, Tuhan merupakan sesuatu hal yang abadi dan kekal sehingga sangat tidak mungkin apabila dalam kehidupan Tuhan dapat hidup kembali. Kedua personifikasi yang berarti menganggap benda mati seperti benda hidup, terdapat pada kalimat “Dan bara kagum pada api”. Yang terakhir adalah hiperbola yang berarti melebih-lebihkan suatu hal, terdapat pada kalimat “Berselempang semangat yang tak bisa mati”.

f. Rima

Hasil analisis dari siswa, rima yang terdapat dalam puisi “Diponegoro” pada bait pertama yaitu “Di masa pembangunan ini/ Tuan hidup kembali ”, pada bait kedua yaitu “Dan bara kagum menjadi api”, pada bait ketiga yaitu “Di depan sekali tuan menanti/ Tak gentar, lawan banyaknya seratus kali/ Pedang di kanan, keris di kiri/ Berselempang semangat yang tak bisa mati”, pada bait keenam yaitu “Sekali berarti/ Sudah itu mati”, pada bait kedelapan yaitu “Bagimu negeri/ Menyediakan api”, pada bait kesepuluh yaitu “Sungguhpun dalam ajal baru tercapai/ Jika hidup harus merasai” dominan dengan rima /i/. Pada bait keempat yaitu “Maju”, pada bait kelima yaitu “Ini barisan tak bergenderang-berpalu/ Kepercayaan tanda menyerbu” dan bait ketujuh yaitu “Maju” dengan rima /u/. Sedangkan bait kesembilan adalah “Punah di atas menghamba/ Binasa di atas ditinda” rima /a/ dan yang terakhir baik kesebelas yaitu “Maju/ Serbu/ Serang/ Terjang” dengan rima /u/ dan /ang/.

g. Tema

Tema dari puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar adalah kepahlawanan. Pengarang menggambarkan bagaimana perjuangan pangeran Diponegoro yang semangat dalam memperjuangkan dan mempertahankan tanah air tercinta. Terdapat berbagai rintangan yang dialami, namun tidak menyurutkan semangat nasionalismenya untuk tetap mempertahankan tanah air tercinta ini.

h. Nada atau Tone

Nada yang terdapat dalam puisi “Diponegoro” menurut siswa adalah nada revolusioner dan kobaran semangat yang tinggi untuk berjuang dalam berperang.

i. Amanat

Berdasarkan hasil resepsi siswa terhadap puisi “Diponegoro”, amanat yang terkandung dalam puisi adalah kita harus mencontoh semangat juang pangeran Diponegoro demi menjaga keutuhan tanah air. Kita juga harus berjuang dalam menggapai cita-cita dan tidak boleh menyerah. Sebesar dan sebanyak apapun rintangan yang menghalangi, kita tidak boleh langsung menyerah untuk menggapai segala keinginan kita.

j. Perasaan

Perasaan yang terdapat dalam puisi “Diponegoro” adalah bersemangat dalam menggapai keinginannya. Tidak ada perasaan sedih atau takut yang dirasakan oleh siswa setelah membaca puisi ini. Puisi “Diponegoro” telah membangkitkan kobaran semangat dari diri siswa untuk melangkah lebih lanjut lagi.

4. PENUTUP

Didalam resepsi sastra pembaca merupakan faktor utama didalam penafiran karya sastra. Berdasarkan analisis penelitian ini terdapat beberapa hal yang membuktikan beberapa pernyataan tersebut. Ada siswa yang mengapresiasi dengan menjelaskan struktur dari puisi, kesan setelah membaca puisi dan nilai-nilai positif yang dapat direalisasikan di kehidupannya. Resepsi pembaca menekankan pada kebebasan argumentasi pembaca, selama argumentasinya dinilai baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Resepsi akan berubah bersama dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan tentang kesusastraan dari masing-masing individu. Setelah diberikan intervensi hasil apresiasi akan meningkat menjadi lebih bagus, karena siswa akan dapat mengapresiasi dengan baik dan benar serta mereka akan lebih menghargai perbedaan dari jawaban yang diberikan oleh masing-masing siswa.

Pemahaman akan teori resepsi sastra didalam penerapannya dalam pembelajaran sastra di sekolah merupakan hal yang penting. Manakala ini terjadi, guru dapat mengapresiasi secara positif terhadap perbedaan yang ada didalam siswa itu membaca dan menafsirkan karya sastra. Disisi lain, siswa juga saling menghargai satu sama lain dalam pembacaan dan pemaknaan karya sastra yang diberikan. Didalam situasi seperti ini siswa menjadi lebih antusias ketika belajar sastra karena mereka diberikan kebebasan dalam menyampaikan argumennya.

Didalam konteks penelitian ini, terbukti bahwa sesudah pemberian materi yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi kesusastraan dan pemahaman akan teori resepsi sastra secara sederhana, kemampuan apresiasi sastra siswa menjadi lebih bagus. Tidak hanya itu, para siswa dapat menghargai perbedaan dari jawaban yang diberikan oleh teman-teman sekelas mereka. Akibatnya, kelas menjadi lebih hidup rasa saling menghargai meningkat dan setiap siswa memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkan argument mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran menulis puisi dengan teknik onomatope di Ma Tanjungjaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(6), 897-904.
- Al-Ma'ruf, A.I., & Nugrahani, F. (2019). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumantini. (2014). Sikap hidup orang Jawa dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*. 3(1), 1-9.
- Junus, U. (1985). *Resepsi: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Peer, W., & Chesnokova, A. (2017). Literariness in readers' experience. Further developments in empirical research and theory. *Science and Education*. 11, 5-17. doi: : <https://doi.org/10.24195/2414-4665-2017-11-1>
- Rahmawati, L. E., Al-Ma'ruf, A. I., & Pratiwi, D. R. (2016). Peningkatan kompetensi mengapresiasi sastra melalui siaran pembinaan bahasa Indonesia di radio republik Indonesia Surakarta. *WARTA*. 19(1), 21-28.
- Spirovska, E. (2019). Reader-response theory and approach: Application, values and significance for students in literature courses. *SEEU Review*. 14(1), 20-35. doi: <http://doi.org/10.2478/seeur-2019-0003>
- Sunanda, A., & Arifin, Z. (2020). *Pengantar teori sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Willinsky, J. (1998). Teaching literature is teaching in theory. *Theory Into Practice*. 37(3), 244-250. doi: <https://doi.org/10.1080/00405849809543811>